

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Akhlak adalah sifat yang tumbuh serta menyatu pada diri seseorang. Bagi umat Islam akhlak terpuji (mahmudah) merupakan seperti apa yang ada pada diri Nabi Muhammad Saw. Sebab, sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada beliau artinya sifat-sifat yang terpuji serta adalah *uswatun hasanah* (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin. Sebagaimana sudah kita ketahui bahwa pada kehidupan sehari-hari kita seringkali mendengar kata akhlak. Akhlak yang dimaksud di sini artinya akhlak sebagai tata atau norma dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, memahami akhlak adalah persoalan mendasar pada Islam. Akhlak ialah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan serta norma, yang menyatu dan membuat suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati pada fenomena hidup sehari-hari. Semua yang sudah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang ada dalam diri insan itu sendiri menjadi fitrah, sehingga dia mampu membedakan mana yang bermanfaat serta mana yang tidak bermanfaat, mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya. (Chairan M. Nur, 2016)

Disamping itu, manusia mempunyai hawa nafsu yang selalu mengarahkan manusia untuk melakukan perilaku tercela termasuk didalamnya perbuatan riya, sebuah perbuatan baik yang dilakukan bukan niat ibadah karena Allah, melainkan demi dipandang orang lain agar mendapatkan pujian serta popularitas. Serta perilaku nifaq dimana suatu sifat yang tidak sama antara lahir dan bathin, atau dengan kata lain tidak sama antara perkataan dan perbuatan, orangnya disebut munafik. Namun terkadang manusia lebih mengikuti ajakan kekuatan nafsu yang seringkali menjustifikasi untuk melakukan sesuatu yang tidak baik, sebagai akibatnya peran akal menjadi pengendali serta supervisor sering terkalahkan, terlebih jika logika yang dimiliki seseorang tadi kurang banyak mendapatkan suplai pemahaman yang kurang bagus. (Eko Zulfikar, 2020).

Imam al-Ghazali mendefinisikan riya sebagai amal yang dilakukan untuk disaksikan orang lain supaya mendapatkan kedudukan dan popularitas. Kegiatan riya seperti ini dapat dilakukan dengan amal ibadah maupun non- ibadah. Bahasa sederhana dari definisi riya, jika ada orang yang melihat lalu dia merasa senang, maka hal tadi sangat mendorong semangatnya untuk melakukan hal baik, namun jika tidak ada yang melihatnya, maka merasa berat untuk melakukannya. dengan demikian riya berarti suatu perbuatan yang dilakukan bukan sebab mengharap ridha Allah, namun hanya mencari pujian, sanjungan, dan popularitas semata. Disamping orang yang melakukan sifat ini termasuk kategori orang munafik, sifat ini pula termasuk pada koridor perilaku syirik ashghar (kecil). (Eko Zulfikar, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di MTs Al-Misbah dipelajari mata pelajaran akidah akhlak. Salah satu yang dipelajari adalah materi akhlak tercela riya dan nifaq. Tujuan mengkaji materi ini diantaranya pada aspek kognitif, peserta didik bisa mengetahui dan memahami materi akhlak tercela riya' dan nifaq dengan baik, aspek afektif, peserta didik memiliki perasaan senang dalam menerima materi akhlak tercela riya dan nifaq, dan aspek psikomotor, peserta didik dapat menerapkan hasil pemahaman siswa mengenai materi ini dengan berperilaku ikhlas, jujur, rida dalam lingkup kehidupan sehari-hari siswa. pada umumnya, pemahaman siswa terhadap materi akhlak tercela riya' serta nifaq tergolong baik, tetapi pada kenyataannya masih ada peserta didik yang akhlak sehari-harinya tidak sesuai dengan materi yg telah mereka pelajari, seperti membanggakan pencapaian nilai yang diperoleh, membanggakan dirinya karena memiliki banyak teman, rajin sholat berjamaah ketika di sekolah saja, melanggar peraturan sekolah, menyontek saat ujian. Harapannya siswa memiliki akhlak yang terpuji baik di sekolah, di rumah, juga di dalam pergaulan peserta didik, sehingga dengan akhlak terpuji yang dimiliki, Allah rida serta mencintainya begitu juga orang disekelilingnya, seperti guru, orangtua dan teman-temannya.

Allah berfirman dalam QS.Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Rasulullah SAW, pernah ditanya tentang hal apakah yang paling banyak memasukkan seseorang kesurga? Rasulullah SAW bersabda, ”ketaqwaan kepada Allah dan akhlak yang baik .”(HR.At- Tirmidzi).

Dari Sahl bin Saad, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa salam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، وَيُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ،  
وَيَكْرَهُ سُفْسَافَهَا

“Sesungguhnya Allah azza wa jala itu mulia dan menyukai orang mulia. Dia juga menyukai akhlak-akhlak yang tinggi dan membenci akhlak-akhlak yang tercela.” [Hr. Ath-Thabrani]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak Tercela Riya dan Nifaq Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Sehari-hari”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa pada materi akhlak tercela riya dan nifaq?
2. Bagaimana akhlak siswa sehari-hari?
3. Bagaimana hubungan pemahaman siswa pada materi akhlak tercela riya dan nifaq dengan akhlak siswa sehari-hari?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman siswa pada materi akhlak tercela riya dan nifaq.
2. Akhlak siswa sehari-hari.
3. Hubungan pemahaman siswa pada materi akhlak tercela riya dan nifaq dengan akhlak siswa sehari-hari.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritik
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan.
  - b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan latar belakang permasalahan yang sama.
2. Secara praktis
  - a. Bagi siswa
    - 1) Menjadi bahan masukan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi serta hasil belajar kognitif siswa.
    - 2) Memotivasi peserta didik untuk tidak melakukan akhlak tercela riya' dan nifaq pada kehidupan sehari-hari.
  - b. Bagi guru
    - 1) Sebagai sumber informasi bagi guru mengenai hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak tercela riya' dan nifaq.
    - 2) Sebagai alat refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengajar agar hasil belajar kognitif peserta didik semakin meningkat.
  - c. Bagi sekolah
    - 1) Memotivasi sekolah supaya terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kualitas tenaga pendidik yang ada guna menjadi

sekolah yg memiliki keunggulan yang mampu melahirkan alumni-alumni yang berakhlak mulia.

- 2) Menjadi sumbangsih pemikiran bagi lembaga pendidikan MTs Al-Misbah salah satunya materi perilaku akhlak tercela riya' dan nifaq.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan peneliti mengenai pemahaman materi akhlak tercela riya' dan nifaq hubungannya dengan akhlak keseharian siswa.

### **E. Kerangka Berfikir**

Pemahaman asal dari kata paham yang artinya (1) pengertian, pengetahuan yang banyak (2) pendapat, pikiran (3) aliran, pandangan (4) mengerti benar (akan), tahu benar (akan) (5) pandai serta mengerti benar. (Depdikbud , 1994:74). sehingga bisa dirtikan bahwa pemahaman merupakan suatu proses, cara memahami, cara mempelajari dengan baik supaya paham serta banyak pengetahuan. Sedangkan berdasarkan S. Nasution (1987:34), pemahaman merupakan kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi dan rumusan kata yang sulit dengan perkataannya sendiri. (Nasution, 1987)

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman ialah kemampuan menangkap makna atau arti pada hal-hal yang dipelajari serta menguasainya sehingga bisa mengungkapkan kembali makna tersebut pada bentuk kalimat lain atau tingkah laku (akhlak). Adanya pemahaman yang di manifestasikan dalam perkataan serta perbuatan, menunjukkan bahwa pemahaman menjadi bagian dari ranah kognitif akan berakibat pada sikap seseorang (ranah psikomotor), sebagaimana yang diungkapkan Muhibbin Syah (2010:83) bahwa upaya mengembangkan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya di ranah kognitif sendiri, melainkan pada ranah afektif serta psikomotor. seorang peserta didik yang telah memiliki pemahaman yang baik tentang suatu materi pelajaran, yakni materi akhlak tercela riya dan nifaq, dia akan mampu menerapkan materi tadi dalam kehidupan.(Muhibbin Syah ,2010)

Bloom mengklasifikasikan ukuran proses kognitif menjadi enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. contoh taksonomi ini dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan pada ranah kognitif tingkatan yg kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar memahami, tetapi juga menginginkan peserta didik dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dia pelajari serta dia pahami pada kehidupan sehari-hari. (Pandu Akram, 2021)

Akhlak secara bahasa ialah manifestasi dari setiap perbuatan yang dilakukan manusia, yang mencakup di dalamnya tingkah laku , tabiat, budi pekerti, serta perangai. Adapun akhlak secara terminologi, diantaranya berdasarkan Imam Al-Ghazali, akhlak artinya gambaran bentuk sifat yang tertanam pada jiwa yang mendorong munculnya perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan. Sedangkan Ahmad Muhammad Al Hufiy mengatakan bahwa sesungguhnya akhlak ialah kemauan (azimah) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang- ulang sehingga menjadi adat yang membudaya yang mengarah pada kebaikan serta keburukan. seseorang yang membiasakan kejujuran dinamakan orang yang jujur, serta kejujuran itulah yang menjadi akhlaknya. Ini berarti bahwa suatu kecenderungan yang menjadi watak seseorang pada waktu yang lama akan menjadi salah satu akhlaknya. (Al- Hufiy,2000)

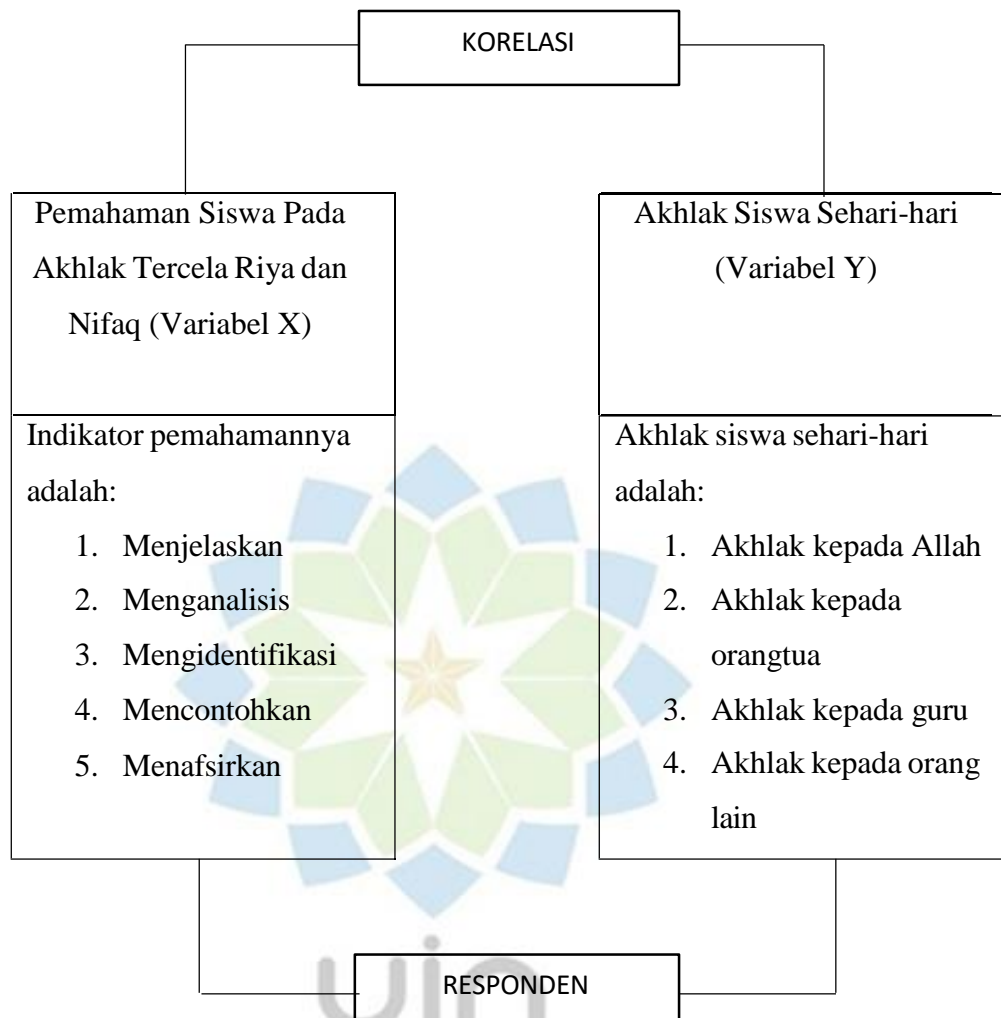
Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak seorang, yaitu : a. Faktor internal, yaitu Faktor insting (naluri), artinya pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yg dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap makhluk. Kehendak, ialah faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh sungguh. Faktor keturunan, keturunan secara langsung atau tidak langsung sangat memengaruhi bentukan sikap serta tingkah laku seseorang. Sifat-sifat asasi anak adalah sifat-sifat asasi orang tuanya. b. Faktor Eksternal, yaitu adat kebiasaan, ialah setiap tindakan serta perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Faktor lingkungan, lingkungan pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak seseorang. Pendidikan, pendidikan

memiliki andil yang besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak manusia, banyak sekali ilmu diperkenankan supaya seseorang memahaminya serta dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya. (Akilah Mahmud, 2019)

Pemahaman agama yang kuat akan membentuk pribadi yang bijaksana dan dapat mengamalkan ibadah dengan benar serta sempurna akhlaknya, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak baik dan melahirkan kehidupan yang harmonis antar individual ataupun kelompok dengan suasana keakraban, ketertiban, saling membina kebaikan, dan ketentraman. semua pelaksanaan ajaran agama ialah untuk kebaikan manusia itu sendiri, baik yang berupa pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangan. Setiap pelanggaran terhadap larangan agama, pasti berakibat buruk bagi pelakunya. Adapun dampak buruk riya' antara lain, menghapus pahala amal baik, mendapat dosa besar sebab riya' termasuk perbuatan syirik. Begitulah bahaya dari sifat riya', bahkan riya' itu dapat dikatakan sebagai syirik khafi artinya syirik ringan karena mengaitkan niat untuk melakukan sesuatu perbuatan pada sesuatu selain Allah SWT. Selain itu, ada juga bahaya nifaq antara lain, tercela dalam pandangan Allah SWT serta hilangnya kepercayaan orang lain terhadap dirinya. (Arif Supriono, 2004)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak siswa sehari-hari, dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut.





*Gambar 1 Kerangka Berfikir*  
UNIVERSITAS  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis disebut sementara sebab jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori. (Sugiono,2012)

pada penelitian ini peneliti akan merumuskan serta menerangkan hipotesis yang hendak diuji kebenarannya yaitu:  $H_a$  : ada hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi akhlak tercela riya dan nifaq dengan akhlak siswa sehari-hari. Menginterpretasikan atau pengujian signifikansi koefisien dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:



- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  (Hipotesis nol) dan  $H_a$  (Hipotesis alternatif) diterima atau memiliki hubungan yang signifikansi antara variable X dan Y.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  (Hipotesis nol) dan  $H_a$  (Hipotesis alternatif) ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Eka Fitri Fatmawati, (2021): Korelasi Pemahaman tentang Materi Riya dengan Menjauhi Perilaku Humblebrag Era Milenial pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar korelasi pemahaman tentang materi riya' dengan menjauhi perilaku humblebrag era milenial pada peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung Kabupaten Pekanbaru. Hasil dari penelitian ini, terdapat korelasi yang signifikan antara pemahaman materi riya dengan menjauhi perilaku humblebrag era milenial pada peserta didik kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 03 Tapung.
2. Diah Ayuningtyas "Hubungan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan akhlak siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta," yang secara khusus ditulis berdasarkan studi kasus pada siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Penelitian ini menunjukkan hasil akan tidak adanya hubungan dari pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dengan akhlak siswa. Hal ini disimpulkan dari hasil penghitungan antara variabel X (Pembelajaran Aqidah Akhlak) dengan variabel Y (Akhlak Siswa) yang hasilnya lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai yang terdapat pada Tabel Korelasi Product Moment.

3. Oriza Aditiya (2018) Pemahaman Siswa terhadap Materi Akidah Akhlak Hubungannya dengan Perilaku Mereka Sehari-Hari Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemahaman siswa Pesantren Persatuan Islam 96 Banyuwesmi terhadap materi akidah akhlak dengan perilaku mereka sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan hubungan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak dengan perilaku siswa sehari-hari ditunjukkan oleh koefisien korelasinya pada kualifikasi sedang dengan skor 0,50 (interval 0,40 - 0,60), hipotesisnya diterima berdasarkan thitung sebesar 3,56 sedangkan ttabel sebesar 2,024, artinya semakin tinggi pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak, semakin baik pula perilaku siswa sehari-hari, pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak memiliki pengaruh sebesar 13% terhadap perilaku siswa sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang pemahaman siswa terhadap materi akhlak tercela riya dan nifaq hubungannya dengan akhlak siswa sehari-hari. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VII MTs Al-Misbah.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG